

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **I.1. Latar Belakang**

Kesehatan global merupakan isu penting dalam pembangunan dan kerjasama internasional. HIV/ AIDS merupakan salah satu isu kesehatan global yang memiliki implikasi mendalam pada bidang ekonomi, politik, sosial dan budaya, agama, hukum dan HAM, serta pertahanan dan keamanan. Selain itu, jumlah HIV/ AIDS tetap terus meningkat dalam kurun waktu 40 tahun terakhir walaupun berbagai kerjasama internasional telah dilakukan.

AIDS (*Acquired Immuno Deficiency Syndrome*) adalah penyakit yang disebabkan oleh HIV (*Human Immunodeficiency Virus*), yang pertama kali ditemukan pada primata di Afrika Tengah dan Afrika Selatan. HIV/ AIDS menjadi masalah kesehatan masyarakat global hingga saat ini dan telah merenggut sebanyak hampir 40 juta jiwa dari tahun 1980-an hingga saat ini. Virus HIV/ AIDS ini menyerang sistem imun tubuh manusia dan melemahkan kemampuan tubuh dalam melawan infeksi. Infeksi pertama dari virus HIV/ AIDS ini tidak dapat terlihat oleh mata telanjang, dan gejala-gejala yang timbul mirip dengan penyakit influenza. Biasanya, HIV/ AIDS juga diikuti dengan serangkaian gejala-gejala yang tidak terlihat dalam memasuki tahap selanjutnya. Kemudian, virus HIV/ AIDS mulai menyerang sistem imun, meningkatkan resiko tertular dari penyakit seperti tuberkulosis dan juga infeksi-infeksi lainnya. HIV/ AIDS membuat rentan tubuh penderitanya terhadap segala virus, kuman dan bakteri dengan menyerang langsung

sistem kekebalan tubuh penderitanya. Selain itu, HIV/ AIDS juga meningkatkan resiko seseorang untuk terkena berbagai jenis tumor dan kanker, hal ini terjadi karena infeksi yang disebabkan oleh infeksi tambahan dari DNA virus, terutama Epstein-Barr Virus (EBV), virus herpes yang terasosiasi dengan sarkoma Kaposi (atau dikenal juga dengan sebutan HHV-8 dan KSHV) dan virus *Human papilloma* (virus HPV). HIV/ AIDS menyebabkan penyakit komplikasi yang sangat rumit dan sangat jarang terjadi pada orang-orang yang memiliki sistem kekebalan tubuh yang normal.

Penyebaran virus HIV/ AIDS yang utama di Indonesia disebabkan oleh hubungan seksual tanpa pelindung, termasuk anal seks dan oral seks, dapat juga tertular dari pasangan utama (*primary spouse*) dengan gaya hidup seksual yang tidak aman dengan berganti-ganti pasangan, LGBTQ yang bebas, prostitusi liar, transfusi darah yang terkontaminasi virus HIV/ AIDS, jarum-jarum hipodermis, penggunaan narkotika zat adiktif dan obat-obatan terlarang melalui jarum suntik yang tidak steril dan juga ditularkan dari ibu yang terjangkit virus HIV/ AIDS ke bayinya pada masa kehamilan, pada proses persalinan dan juga pada proses menyusui. Cairan tubuh seperti air liur, keringat dan air mata, tidak dapat menularkan virus HIV/ AIDS.

Metode-metode pencegahan HIV/ AIDS umum dapat berupa mempraktekkan seks aman, tidak menggunakan jarum suntik yang tidak steril, mengobati para pengidap HIV/ AIDS, *pre-* dan *post-exposure prophylaxis*, dan juga sunat untuk pria. Penyakit HIV/ AIDS pada bayi dapat dicegah dengan cara memberikan pengobatan terapi antiretroviral pada bayi. Belum ada obat yang dapat menyembuhkan penderita HIV/ AIDS secara sempurna. Tidak ada vaksin untuk membunuh virus HIV/ AIDS

juga. Walaupun demikian, pengobatan terapi antiretroviral dapat memperlambat penyebaran penyakit dan dapat meningkatkan tingkat harapan hidup. Pengobatan sangat direkomendasikan setelah diagnosis terhadap HIV/ AIDS dilakukan. Tanpa pengobatan yang tepat, para pengidap penyakit HIV/ AIDS hanya dapat bertahan selama 11 tahun saja. Hanya saja, jumlah penderita HIV/ AIDS terus bertambah di dunia termasuk di Indonesia.

Pada tahun 2018, sekitar 37,9 juta orang di dunia hidup dalam penderitaan yang disebabkan oleh virus HIV/ AIDS dan virus HIV/ AIDS ini telah merenggut sebanyak 770.000 jiwa. Sekitar 20.6 juta manusia yang terjangkit HIV/ AIDS bertempat tinggal di wilayah Afrika Timur dan Afrika Selatan. Selama itu pulalah HIV/ AIDS teridentifikasi (sejak tahun 1980-an) dan juga di tahun 2018, penyakit itu menyebabkan kematian sekitar 32 juta manusia di seluruh dunia. Beberapa sumber lain mencatat kematian mencapai hampir 40 juta orang di seluruh dunia. HIV/ AIDS tergolong penyakit yang *pandemik*, sebuah penyakit yang sampai sekarang ini masih meliputi wilayah yang luas di dunia dan penyebaran virusnya juga masih aktif (UNAIDS, 2018).

Di Indonesia, walaupun komitmen nasional untuk mengurangi jumlah HIV/ AIDS telah ada, HIV/AIDS tetap menjadi masalah serius. Mantan Presiden Susilo Bambang Yudhoyono (2011), berkomitmen kepada tujuan UNAIDS, *Getting To Zero*, yang mempunyai komitmen untuk dapat menghentikan penyebaran berbagai infeksi HIV/ AIDS baru sebelum tahun 2015 melalui berbagai pelayanan pengukuran. Komisi Nasional HIV/ AIDS di Indonesia juga mencatat bahwa pada tahun 2015 bahwa

kebutuhan untuk meningkatkan upaya pencegahan HIV/ AIDS dengan model epidemiologis menunjukkan bahwa Indonesia belum mampu untuk mencapai tingkat 0 dalam infeksi-infeksi baru HIV/ AIDS, dan juga tingkat 0 dalam jumlah kematian yang disebabkan oleh HIV/ AIDS, ataupun kematian yang berhubungan dengan HIV/ AIDS sebelum tahun 2030. Tujuan UNAIDS dan juga tujuan PBB secara garis besar, dimana Indonesia juga adalah anggotanya, untuk mencapai target-target 0 untuk HIV/ AIDS pada tahun 2030.

Menurut kajian Departemen Luar Negeri dan Perdagangan Australia (2016), Indonesia menghabiskan paling sedikit dalam bidang kesehatan pada persentase GDP-nya dan mempunyai berbagai indikator yang rendah dalam kesehatan. Pada tahun 2016, Indonesia tercatat menduduki peringkat 91 dari 188 negara pada pembelajaran mengenai *The Global Burden of Disease*, yang dipublikasikan di *The Lancet* pada tahun 2016. Walaupun demikian, skema asuransi kesehatan yang baru, telah di-*roll out* dengan finalisasi provisional pada tahun 2019.

Menteri Kesehatan Indonesia pada pemerintahan Susilo Bambang Yudhoyono, Prof. Dr. dr. Nila Djuwita Anfasa Moeloek, Sp. M(K) atau dikenal dengan Nila Moeloek juga menyatakan bahwa target-target Indonesia mengenai HIV/ AIDS tidak tercapai (2016). Pada tahun 2016, Indonesia mendanai sekitar 60% dari total HIV/ AIDS yang dibutuhkan dan bersikukuh untuk dapat meningkatkannya di masa depan. Sisa dari pendanaan HIV/ AIDS berasal dari bantuan asing dan juga berbagai organisasi non-profit, berdasarkan data dari PEPFAR, hal ini walaupun

Indonesia juga termasuk di dalam negara berpendapatan sedang, menurut World Bank di tahun 2016.

Tantangan-tantangan juga datang di bidang sosial budaya dan juga hukum dalam upaya pencegahan transmisi HIV/ AIDS di Indonesia seperti yang muncul pada *National Consultation on Legal and Policy Barriers to HIV/ AIDS in Indonesia* pada tahun 2015. Pekerja seks adalah kriminal, dan kondom juga dapat digunakan sebagai bukti di pengadilan sebagai transaksi seksual diantara 2 orang, menyediakan disinsentif yang besar dalam penggunaan kondom dalam tipe pengalaman seksual seperti ini. Beberapa pemimpin juga berupaya untuk menutup pekerjaan seksual yang kemungkinan adalah industri yang tidak mungkin untuk ditutup. Secara garis besar, ada kurangnya pengetahuan kesehatan mengenai HIV/ AIDS, bagaimana penyebarannya dan juga bagaimana cara penanggulangannya. *The Jakarta Globe* (2015) melaporkan bahwa seorang menteri di pemerintahan Indonesia mengklaim bahwa pakaian bekas dapat mentransmisikan HIV/ AIDS. Hal ini membuktikan bahwa tingkat tertinggi dari kepemimpinan di Indonesia mempunyai pemahaman yang rendah mengenai HIV/ AIDS.

Tantangan lainnya adalah tingkat kesadaran yang masih rendah terhadap HIV/ AIDS di antara populasi yang beresiko tinggi. Berdasarkan riset pada tahun 2004-2005, yang dikutip pada laporan UNGASS, ada 18.1% dari IDU, 15.4% dari para pria yang berhubungan seksual dengan pria, dan 14.8% dari para pekerja seks, dan 3.3% dari para klien dari para pekerja seks komersial telah menerima tes HIV/ AIDS dalam

kurun waktu 12 bulan terakhir dan telah mengetahui status HIV/AIDS mereka. Data terkini

mengenai HIV/ AIDS di Indonesia tetap menunjukkan jumlah yang signifikan.

Tabel 1. Perkiraan Jumlah HIV/ AIDS di Indonesia dari UNAIDS (2019)			
Infeksi Baru HIV/ AIDS			
Tahun	2010	2015	2018
Semua Umur	63.000 (57.000-68.000)	52.000 (47.000-56.000)	46.000 (42.000-50.000)
0-14 tahun	3.300 (2.800-3.900)	3.700 (3.200-4.500)	3.500 (2.900-4.200)
Wanita, di atas 15 tahun	22.000 (19.000-25.000)	19.000 (16.000-21.000)	16.000 (14.000-17.000)
Pria, di atas 15 tahun	38.000 (33.000-41.000)	29.000 (26.000-32.000)	27.000 (24.000-30.000)
Insiden HIV/ AIDS per 1000 populasi	0.26 (0.24-0.29)	0.2 (0.18-0.22)	0.17 (0.16-0.19)
Kematian Yang Berhubungan dengan HIV/ AIDS			
Tahun	2010	2015	2018
Semua Umur	24.000 (19.000-28.000)	37.000 (32.000-42.000)	38.000 (33.000-43.000)
0-14 tahun	2.000 (1.700-2.300)	2.600 (2.200-3.000)	2.500 (2.100-3.000)
Wanita, di atas 15 tahun	5.900 (4.500-7.300)	11.000 (8.900-13.000)	12.000 (11.000-14.000)
Pria, di atas 15 tahun	16.000 (13.000-19.000)	24.000 (21.000-27.000)	23.000 (20.000-27.000)
Para Penderita HIV/ AIDS			
Tahun	2010	2015	2018
Semua Umur	510.000 (450.000-590.000)	620.000 (540.000-730.000)	640.000 (550.000-750.000)
0-14 tahun	9.300 (8.100-11.000)	15.000 (13.000-18.000)	18.000 (15.000-20.000)
Wanita, di atas 15 tahun	160.000 (140.000-180.000)	210.000 (180.000-240.000)	220.000 (190.000-260.000)
Pria, di atas 15 tahun	350.000 (300.000-400.000)	390.000 (340.000-470.000)	400.000 (350.000-480.000)
Prevalensi HIV/ AIDS (15-49)	0.4 (0.3-0.4)	0.4 (0.4-0.5)	0.4 (0.4-0.5)

Dari sudut pandang ilmu Hubungan Internasional, HIV/AIDS merupakan sebuah persoalan global, yang jika tidak ditangani dengan serius dan benar, akan tetap mempengaruhi kelangsungan hidup masyarakat dunia. Di sisi lain, masyarakat internasional juga memiliki mekanisme untuk membantu negara yang masih bergumul dengan usaha penanggulangan HIV/AIDS. Salah satu mekanisme yang ada adalah melalui kerjasama antara organisasi internasional dan negara yang memerlukan. *The Joint United Nations Programme on HIV/AIDS* atau yang disingkat menjadi UNAIDS merupakan lembaga internasional di bawah naungan PBB yang menangani berbagai masalah terkait HIV/AIDS. UNAIDS memiliki kantor di Indonesia dan bekerja erat dengan pemerintah dan lembaga non-pemerintah serta individu di Indonesia.

## I.2 Rumusan Masalah Penelitian

Dengan mempertimbangkan latar belakang dan persoalan yang dipaparkan di atas, tesis ini membahas kerjasama internasional melalui organisasi internasional, khususnya peran UNAIDS dalam pencegahan dan penanganan HIV/ AIDS di Indonesia. Pembahasan diarahkan untuk menjawab pertanyaan penelitian di bawah ini:

1. Mengapa HIV/ AIDS terus menjadi tantangan kesehatan dan pembangunan global walaupun telah ada berbagai inisiatif global untuk menanggulangi persoalan kesehatan global ini?
2. Bagaimana mekanisme kerjasama internasional antara UNAIDS, mitra organisasi internasional, dan pemerintah Indonesia dalam menanggulangi HIV/ AIDS di Indonesia?
3. Apa saja program-program unggulan serta kekuatan dan tantangan yang dihadapi dalam skema kerjasama tersebut di atas?

### I.3 Tujuan Penelitian

Peneliti melakukan penelitian ini dengan tujuan-tujuan di bawah ini:

1. Membahas dan menganalisa penyebab HIV/ AIDS terus menjadi tantangan kesehatan dan pembangunan global walaupun telah ada berbagai inisiatif global untuk menanggulangi persoalan kesehatan global tersebut;
2. Menjelaskan mekanisme kerjasama internasional antara pemerintah Indonesia dan UNAIDS dalam menanggulangi HIV/ AIDS di Indonesia;
3. Menggambarkan program-program unggulan USAIDS di Indonesia dan menjelaskan kekuatan dan tantangan yang dihadapi dalam skema kerjasama antara UNAIDS dan Indonesia.

### I.4. Manfaat Penelitian

Penelitian ini berkontribusi pada kajian kesehatan global khususnya HIV/AIDS dari sudut pandang Hubungan Internasional. Peneliti berharap agar ke depannya semakin banyak para peneliti, para intelektual, dan para akademisi, yang tertarik untuk mendalami studi lebih jauh mengenai HIV/ AIDS dan hasil penelitian ini dapat menjadi garam dan terang bagi para penderita HIV/ AIDS di Indonesia untuk berjuang dengan efektif dan tanpa rasa putus asa, agar dapat berfungsi kembali di dalam masyarakat di era globalisasi. Peneliti juga berharap bahwa hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan referensi dalam meningkatkan peran serta dalam proses berbangsa dan bernegara, karena para penderita HIV/ AIDS secara global adalah bagian yang integral dari setiap bangsanya, dan secara khusus, para penderita HIV/ AIDS di Indonesia juga adalah bagian yang integral dari bangsa Indonesia yang mempunyai peran dan kedudukan yang sama dengan warga negara yang lain yang tidak terjangkit virus HIV/ AIDS. Secara praktis, hasil penelitian ini digunakan untuk memenuhi syarat kelulusan untuk program studi Magister Hubungan Internasional, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Pascasarjana Universitas Pelita Harapan (UPH).

#### I.5. Sistematika Penulisan

Bab I merupakan bagian pendahuluan yang membahas latar belakang atau konteks permasalahan yang diangkat dalam tesis ini. Selain itu, bab ini juga menguraikan pertanyaan dan tujuan penelitian, manfaat penelitian serta sistematika penulisan.

Bab II menjelaskan kerangka berpikir yang digunakan dalam menganalisa dan membahas pertanyaan penelitian. Kerangka berpikir ini terdiri atas tinjauan pustaka mengenai penelitian-penelitian terdahulu tentang HIV/AIDS sebagai masalah kesehatan global. Bab ini juga membahas teori dan konsep-konsep yang digunakan.

Bab III membahas mengenai metodologi penelitian dan pendekatan penelitian yang digunakan oleh peneliti dalam membuat tesis magister ini. Seiring dengan teknik pengumpulan data dan juga teknik analisis data.

Bab IV membahas jawaban terhadap pertanyaan penelitian. Bab ini juga menampilkan latar belakang situasi perkembangan HIV/AIDS di Indonesia sebelum membahas mekanisme kerjasama Indonesia dengan UNAIDS serta keunggulan dan tantangan program yang ada di Indonesia.

Bab V merupakan bagian penutup yang berisi kesimpulan dan beberapa saran peneliti tentang apa yang harus dilakukan ke depan.